

AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan

Vol. 07 No. 02 (2025) : 527-542

Available online at <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI MAN 2 PROBOLINGGO

**A. Faizul Mubarak<sup>1</sup>, Fathor Rahman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

Email: [a.faizul.mubarak@unuja.ac.id](mailto:a.faizul.mubarak@unuja.ac.id)<sup>1</sup>, [frahman24@gmail.com](mailto:frahman24@gmail.com)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1748>

Received: Maret 2025

Accepted: Maret 2025

Published: April 2025

### Abstract :

*The This study aims to describe in depth the implementation of the multicultural education process and analyse its impact on increasing the cultured tolerance of students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Probolinggo. Using a qualitative approach with a case study design, this study intensively examines how the school integrates multicultural values into the curriculum, learning activities, and the school environment. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, students, and principals, and analysis of related documents. The results showed that MAN 2 Probolinggo has made various efforts to create an inclusive learning environment, such as diversity-based curriculum development, extracurricular activities that encourage intercultural interaction, and the formation of a tolerant learning community. However, this study also identified several challenges faced, such as a lack of teacher training in implementing multicultural education and limited resources. Overall, this study highlights the important role of multicultural education in shaping students' character to be tolerant and respect diversity.*

**Keywords :** *Multicultural, Tolerance, Ethics and Morals*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses penerapan pendidikan multikultural dan dampaknya terhadap pengembangan budaya toleransi di kalangan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Ditelaah secara mendalam bagaimana sekolah menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, aktivitas pengajaran dan pembelajaran, serta lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen. Penelitian ini mengungkapkan bahwa MAN 2 Probolinggo telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, seperti pengembangan kurikulum multikultural, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong hubungan lintas budaya, dan pembentukan komunitas pembelajaran yang toleran. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dalam penerapan pendidikan multikultural dan keterbatasan sumber daya. Secara umum, penelitian ini mendokumentasikan berbagai cara yang dilakukan di sekolah, dan bagaimana keberadaan pendidikan multikultural dapat mendorong karakter siswa yang memiliki toleransi terhadap keberagaman.

**Kata Kunci:** *Multikultural, Toleransi, Akidah Akhlak*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari berbagai etnis yang tersebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat pluralis di Indonesia sangat beragam sebagaimana dibuktikan oleh berbagai kelompok etnis yang mendiami negara Indonesia ini.

Sebuah bangsa tidak bisa terlepas dari beragam suku pendukungnya. Sebagai contoh, Indonesia memiliki suku-suku yang sudah terkenal seperti Dayak, Tidung, Jawa, Betawi, Baduy, Minangkabau, Bugis, Toraja, Melayu, Banten, Banjar, Bali, Sasak, Makasar, Cirebon, hingga serantau Cina dan Arab. Yang menjadi menarik adalah Indonesia memiliki 2 perspektif dalam meninjau kemajemukan: vertikal dan horizontal (Salim & Aprison, 2024).

Melihat segi perbedaan budaya, pekerjaan yang ada di satu negara, sosial, teknologi, bahkan pendidikan yang terdapat di dalam negara tersebut mewakili pembangunan dan modernitas suatu negara. Dan pada Indonesia, kita bersyukur bahwa kita bisa melihat dan memiliki berbagai budaya dan tradisi yang membanggakan. Selain itu, dalam kemajemukan yang bersifat horizontal, kemajemukan dilihat berdasarkan perbedaan suku dan bahasa daerah yang dipakai, serta agama yang di KTP (Salim & Aprison, 2024).

Dengan memahami perbedaan, tanpa menciptakan konflik, masyarakat telah menerapkan pengertian pendidikan multikultural. Hal ini akan menjadikan budaya yang benign, melestarikan, dan ciri-ciri bangsa. (Rasyid dkk., 2024)

Untuk menjaga persatuan di negara multikultural seperti Indonesia, pendidikan multikultural perlu diajarkan. Tanpa memelihara keutuhan pemahaman multikultural, malah banyak menimbulkan ketidakberdayaan. Sangat penting untuk mendidik orang agar tahu untuk bisa menjaga, menghormati, dan mempertahankan abang kemanusiaan (Rasyid dkk., 2024).

Tujuan utama pendidikan multikultural yaitu untuk merubah cara mengajar dan memberikan kesempatan yang seragam bagi setiap anak. Di dalamnya, mencakup pengajaran pikiran yang luas dan keanekaragaman, serta memberi penghargaan kepada perbedaan Safitri dkk, 2024.

Secara etimologis, toleransi bersumber dari bahasa Latin yang disebut "Tolelare" yang mengandung makna sabar dan menahan diri. Toleransi didefinisikan pula sebagai sikap yang menghargai baik secara pribadi maupun kelompok oleh karena itu untuk menjaga perdamaian dalam keragaman. Hal ini terutama di Indonesia yang sangat beragam dari ras, suku, agama, budaya, maupun bahasa. Secara bahasa, toleransi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk sabar menahan diri untuk tidak mengeluarkan hal-hal yang tidak seharusnya diucapkan. Perilaku toleransi memiliki dampak positif di antaranya mengurangi adanya perpecahan antar sesama dan diharapkan menjadi kunci perdamaian semua manusia Safitri dkk, 2024.

Toleransi adalah hal yang sangat amat penting. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat mengedepankan keberadaan toleransi sesama. Toleransi adalah pilar untuk negara yang sangat banyak memiliki keberagaman. Dalam hal ini, toleransi harus tetap dikedepankan agar keharmonisan bangsa Indonesia tetap terjaga. Semua nilai toleransi wajib diimplementasikan oleh

seluruh rakyat Indonesia sehingga dapat menjadi identitas bangsa Indonesia, yang berbeda dengan bangsa lainnya Safitri dkk, 2024.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah memiliki arti yang sangat penting dalam membina karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Kerangka Akidah Akhlak mengajarkan elemen-elemen iman tetapi juga menekankan etika dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyertaan nilai-nilai multikultural dalam pendekatan pengajaran Akidah Akhlak sangat relevan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Proses penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka sambil memperkuat identitas Islam mereka (Tang, 2024).

Benar bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menyusun sistem nilai multikultural, namun, telah diamati bahwa ada berbagai macam budaya dan bahasa dan ini membuat sulit bagi peserta didik untuk beradaptasi satu sama lain, terutama dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Ini telah ditemukan sebagai salah satu sumber masalah, sehingga peneliti mengambil judul: "Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Membina Sikap Toleransi Siswa melalui Akidah Akhlak di MAN 2 Probolinggo" untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan perilaku baik dalam kehidupan individu dan hubungan sosial, budaya dan komunitas melalui Akidah Akhlak (Sriyono et al., 2022).

Probolinggo 2 MAN Pajajaran atau MAN 2 Probolinggo, awalnya dikenal sebagai Probolinggo 2 MAN Pajajaran atau Pajajaran 2 Probolinggo MAN, sebagai Filial dari MADRASAH MAN Karanganyar Paiton Dimulai 1995, berdasarkan undang-undang nomor 515A (dengan) tanggal penerbitan 25 November 1995, institusi tersebut selanjutnya dinasionalisasi menjadi MAN Pajajaran pada tahun 1997. Institusi tersebut mengalami perubahan nama lebih lanjut melalui: Pembekalan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 pada tahun 2016. Dan seterusnya hingga BY sebagai PEJUANG tahun ke-27 MUNDUR.

Berdasarkan UU Pendidikan, "Pendidikan Multikultural" lahir dari gabungan "multi" dan "budaya," sesuai dengan definisi undang-undang nomor xx tentang sistem pendidikan nasional pada 1 September 2003. "Pendidikan" Dan lebih lanjut dalam mandat menyatakan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk tidak hanya terhadap komunitas dengan latar belakang yang sama, tetapi juga terhadap suku-suku yang berbeda dan juga komunitas budayanya. Ini membutuhkan perhatian dari semua komunitas lainnya "pendidik" dan dengan demikian kita dapat merujuk pada mereka sebagai "pendidikan" internasional. Konsep itu secara keseluruhan cenderung diasosiasikan dengan pendidikan sebagai dalam "memelihara" yang berhubungan dengan keberlanjutan terhadap apa yang dipupuk melalui pendidikan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan untuk memenuhi standar yang dibina sepanjang. Ditambah dengan bagaimana istilah tertentu ini merujuk pada murid atau siswa yang diberikan pelajaran atau instruksi dari seorang guru, dan dengan kata lain menggambarkan langkah-

langkah yang diambil untuk memfasilitasi pertumbuhan perkembangan di mana pemahaman itu menggabungkan pemberdayaan (Indah Prakarsa dkk., 2024).

Pendidikan adalah program yang memiliki komponen seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, kegiatan belajar, guru, siswa, fasilitas dan infrastruktur, alat, biaya, manajemen, institusi, lingkungan, kerjasama, sistem informasi, dan evaluasi. Pendidikan Nasional yang sistematis yang ditetapkan oleh undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Indonesia menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk memberikan warga negara Indonesia kesempatan untuk mengembangkan diri mereka untuk memiliki nilai-nilai esensial dari semangat, pengendalian diri, agama, moral sehat, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka, masyarakat, negara, dan bangsa (Tang, 2024).

Pendidikan adalah upaya yang terdiri dari berbagai fitur termasuk visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, instruktur, siswa, fasilitas, alat, keuangan, manajemen administrasi, dan evaluasi di antara lainnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan direncanakan dan dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta konstruksi aktif dari potensi diri menuju memiliki kekuatan batin dari devosi religius spiritual, pengendalian diri, kecerdasan karakter yang baik, kesopanan moral dan keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, negara, dan bangsa. (Tang, 2024).

Aqidah dalam bahasa berasal dari 'aqadan' yang berarti ikatan, sebuah perjanjianku yang bersifat kokoh, sedangkan aqidah berarti keyakinan yang diambil dari aqida ya 'aqidu aqadan aqidatan. Hubungannya antara 'aqada dan aqidah adalah keyakinan yang "tersimpul" dengan begitu kokoh didalam hati serta perasaan dan mengandung perjanjian. Sedang akhlak dalam bahasa Inggris, seperti yang kita ketahui berasal dari bahasa Arab yang berarti jumlah dari khuluq adalah sopan santun, seorang pemilik perilaku atau temperamen berasal dari kata dasar 'khalaka' yang berarti menciptakan, berkaitan dengan frase 'khaliq' (pencipta) dari makhluk (ciptaan), khalaq (penciptaan). Akhlak adalah perbuatan manusia yang berlandaskan baik dan buruk (Abdullah dkk., 2021b).

Pembelajaran adalah perhatian terhadap serangkaian instruksi menurut Dewey dan Ausubel di mana anak perlu dibimbing untuk mendapatkan fakta baru tentang dunia yang mereka hadapi. Ini menjelaskan bahwa belajar adalah segalanya bagi anak-anak yang secara aktif berusaha atau membuka atau menemukan lingkungan secara bertahap. Ini adalah rencana aktivitas yang melibatkan informasi dan pengaturan, yang diorganisasi dengan tujuan untuk membantu pelajar mencapai tujuan pedagogis. Pengaturan dalam kerjasama ini tidak terbatas pada zona lokasi selama pelajaran tetapi mencakup teknik dan alat untuk transmisi informasi. Pembelajaran mengacu pada proses inti yang diorganisasikan dalam lingkungan sekolah, di mana seorang guru mentransfer pengetahuan kepada pelajar dan pelajar berusaha untuk mendapatkan keuntungan (Sahnan, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian yang dilaksanakan, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan beragam pengolahan sebab penelitian kualitatif memiliki asumsi filosofis, metode pengumpulan data, strategi penelitian, analisis data, pengidentifikasian data yang beragam (Saputra d.kk., 2023).

Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa melalui akidah akhlak di MAN 2 Probolinggo. Penelitian dilakukan dengan perencanaan, langkah pelaksanaan, dan penerapan sebagai objek penelitian. Lokasi penelitian di MAN 2 Probolinggo Jalan Panglima Sudirman Desa Karang Geger, Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Adapun instrumen penelitian yang dilakukan ini peneliti sendiri karena peneliti secara langsung menentukan fokus penelitian, mencari informasi yang menjadi sumber data, menganalisis dan mentafsirkan data, sampai pada pembentukan kesimpulan (Mahbubi & Aini, 2023). Sedangkan dalam penelitian ini, \cite{mubarak2024} menjadikan sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer dimaksudkan ialah kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan siswa-siswa di MAN 2 Probolinggo (Mubarak & Ilham, 2024).

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari informasi langsung yang diperoleh melalui observasi dan wawancara informan yang memahami pendidikan multikultural tentang bagaimana mempromosikan toleransi berbudaya melalui ajaran akidah akhlak di MAN 2 Probolinggo. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung di MAN 2 Probolinggo dengan melihat semua kejadian di Madrasah (Mahbubi & Syafi'i, 2024). Data dari wawancara dikumpulkan dari workshop wawancara berikut – Kepala Madrasah, dan juga siswa di MAN 2 Probolinggo (Thohiri & Faiqotunnisa, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil studi menunjukkan bahwa metode pendidikan multikultural untuk memupuk sikap toleransi budaya di kalangan siswa MAN 2 Probolinggo telah dilakukan secara optimal melalui pendidikan agama Islam, khususnya melalui pengajaran pendekatan integratif pendidikan moral dengan mengajar di dalam kelas dan di luar kelas seperti shalat berjama'ah, kerja komun, kompetisi kebersihan kelas, pergantian struktur kelas setiap tiga bulan. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup seni, olahraga, dan pramuka. Adapun indikator keberhasilan pendidikan multikultural terhadap perumusan karakter kewarganegaraan suatu bangsa, ditentukan dari pemahaman siswa tentang demokrasi, kesetaraan, kerja sama atau kolektivitas serta toleransi. Pemahaman ini dibuktikan oleh tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung untuk pendidikan multikultural dalam sikap toleransi siswa adalah lokasi strategis sekolah di daerah pedesaan dengan rasa kerja sama komunal yang kuat dan terutama toleransi budaya, latar belakang yang merupakan fondasi umum, struktur kurikulum yang mengadopsi kurikulum nasional, regulasi dan kegiatan program rutin, serta semangat tenaga pengajar. Faktor

penghambat adalah pemahaman guru tentang penerapan konsep pendidikan multikultural, guru kelas tidak melaksanakan program perubahan pengelolaan kelas, kurangnya sumber daya manusia (guru) untuk mata pelajaran agama, dan fasilitas serta infrastruktur organisasi siswa. (Atoillah & Ferianto, 2023)

#### Pendidikan Multikultural

Pendidikan sebuah bangsa diperlukan kreatifitas di dalamnya, oleh karena itu menginginkan umat manusia cerdas dan berpikir inovatif. Sebuah negara maupun pemerintah wajib untuk menyediakan pendidikan.

Dengan demikian, di negara ini, iaowari, serta pada tingkat kebijakan yang lebih tinggi, pendidikan perlu dikembangkan secara sistematis. Namun, dalam hal sistem pendidikan, salah satu aspeknya yang paling mendasar dan paling penting adalah ia tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial beserta berbagai ikatannya dengan masalah kebudayaan, sehingga pendidikan dalam multikulturalisme adalah sebuah realitas sosial yang pasti dihadapi setiap dunia pendidikan (Fitriani, 2023a).

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu kepercayaan atau penjelasan yang memahami dan menghargai pentingnya keragaman dan peran keragaman dalam membentuk pengalaman sosial asosiatif seseorang. Pendidikan multikultural adalah salah satu cara untuk mengajarkan keragaman kepada siswa, oleh karena itu harus diterapkan dalam bahan ajar dan atau kurikulum pendidikan Islam terutama dalam kelas aqidah akhlak.

Selanjutnya, istilah multikultural secara etimologis berasal dari kata "multi" dan "cultural". "Multi" bermakna banyak atau beranekaragam, dan "cultural" yang berarti budaya. Jadi pengertian multikultural secara sederhana adalah sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan yang lain. Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk mengakui, menghargai, serta merayakan keragaman budaya. James A Banks berpendapat pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara, (Tang, 2024).

Pendidikan multikultural atau pendidikan multikultural, tidak hanya berarti mengajarkan siswa tentang subjek apa pun dalam bahasa Inggris, tetapi lebih kepada mengajarkan mereka tentang keragaman yang ada di masyarakat dan komunitas. Siswa diharapkan dapat belajar bagaimana membina toleransi. Mengajarkan pendidikan multikultural juga disebut sebagai mengajarkan fondasi toleransi karena mendukung nilai-nilai dasar yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi. Selanjutnya, esensi pendidikan multikultural adalah mengajarkan generasi muda untuk menghormati dan merangkul pluralisme etnis, menerima perbedaan budaya tidak sebagai ketidakmampuan atau inferioritas, tetapi sebagai bagian integral dari keberadaan manusia. Terikat oleh keberagaman budaya, Indonesia adalah rumah bagi ratusan jika tidak ribuan komunitas multikultural. Masyarakat multikultural sering kali berasal dari berbagai bentuk rutinitas interaksi sosial. Jika siswa tidak diberikan pengetahuan tentang

toleransi budaya, keragaman dapat menyebabkan konflik antarbudaya. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya harus dilakukan untuk menekankan nilai-nilai yang akan direspon positif oleh siswa, guna mencegah konflik di masyarakat dan membangun perdamaian dalam suatu bangsa (Anggraini, 2023).

Pendidikan multikultural berakar pada nilai kemanusiaan, pluralisme, dan demokrasi. Setiap nilai di atas akan diimplementasikan melalui praktik pendidikan yang mengedepankan saling menghormati, sikap tulus, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, dan dengan harapan, masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat yang bermoral, care, humanis, jujur dalam tindakan, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial dalam rangka memelihara saling pengertian, saling kepercayaan, saling penghargaan, positif, interdependensi, open-minded, dan non-violence (Sulthon et al., 2021).

Multikulturalisme mendidik peserta didik untuk lebih menghargai perbedaan dan menjadi warganegara yang lebih inklusif dan toleran. Selain itu, ini mendorong mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dari beragam latarbelakang kebudayaan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan multikultural juga untuk mengedukasi masyarakat dalam mengatasi isu *conjecture, stereotype, and discrimination* yang timbul akibat *lack of understanding* terhadap other cultures (Nurkholifah et al., 2024).

Urgensi pendidikan multikultural karena menyebabkan anak-anak di usia sekecil itu sudah memiliki kesadaran kolektif terhadap kehidupan yang majemuk dan beragama, sehingga tidak hidup secara dikotomis. Artinya, budaya yang lebih adaptif dalam memahami lingkungan multikultural *human behavior culture attitude mentalité literally meta customs rules (borders) diverse many different each other when differences cannot be comprehend very good and take if you are wise conflict society is easy to occur*. Ini sudah banyak terlihat di kehidupan terkini di prihatin di tanah air (Abdullah dkk., 2021a).

#### Tujuan Pendidikan Multikultural

Multicultural education as simply put, can be defined as “education for/on/about multi-cultural diversity as a response to demographic and cultural changes in a certain society or even the world” (Haddade, 2024).

Mengembangkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap budaya lain adalah tujuan pendidikan multikultural. Education’s goal is to cultivate sympathetic, respectful, appreciative, and empathetic attitudes towards different cultures. Guided with the hope of building strength, we aim to create and facilitate learning experiences that help learners reach their fullest potential as scholars, active citizens with well-developed social sensitivities at the local, national, and global scopes, and builders of a strong, just, prosperous, and peaceful nation regardless of differences in ethnicity, race, religion, and culture and in all fields for the attainment of shared prosperity and high national respect (Haddade, 2024).

#### Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah: Menyelenggarakan Literasi Etnis dan Budaya Mengajari Pendidikan Multikultural menginvestigasi

beraneka latar belakang termasuk sejarah, bahasa, budaya, serta sosiopolitik dan ekonomi dari berbagai kelompok.

Perkembangan Pribadi Dasar psikologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif dan membanggakan diri kepada identitas pribadi. Under this scope, we assert multicultural education's goal to foster self-understanding that leads to greater intellectual and academic achievement, social engagement, and holistic success of students.

Klarifikasi Nilai dan Sikap Pendidikan Multikultural mendorong alokasi dominan dari sudut pandang prinsip-prinsip kemanusiaan atau human dignity, just, equality, freedom, and democracy.

Bertujuan untuk kognisi dan apresiasi perbedaan etnik plural dengan mendorong berbagai inovasi serta memahami bahwa berbagai budaya tidak sama dengan ketidakmampuan atau rendah diri serta mengakui bahwa adanya keragaman adalah fitrah manusia.

Kompetensi Multikultural Pendidikan Multikultural Drea Phelps (2019) herhui dari Drea Phelps, Pendidikan Multikultural mampu mengurangi ketegangan ini dengan memberikan pelajaran komunikasi antar budaya, interpersonal, dan pengambilan perspektif, analisis kontekstual, sudut pandang berfikir alternatif, serta menganalisa bagaimana konteks budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Selanjutnya, Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa untuk belajar memahami perbedaan budaya tanpa menghakimi dengan penilaian. Dalam rangka mencapai langkah ini, anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk menerapkan budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

Kemampuan Ketrampilan Dasar Setiap tujuan dalam Pendidikan Multikultural berfokus pada pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang beragam secara etnik. Multicultural Education is accessible. Pendidikan Multikultural dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menguasai matematika, dan juga pelajaran lainnya, serta keterampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, mikir kritis, dan konflik dengan pendekatan dan materi yang lebih bernilai untuk kehidupan serta kerangka berpikir siswa yang berbeda secara etnis. (Salim & Aprison, 2024).

### **Toleransi Budaya**

Sebagaimana toleransi dari sudut pandang KBBI adalah sikap menenggang. Dalam hal ini definisi tersebut berarti bahwa toleransi adalah menenggang dengan pandangan berbeda dari yang dipegang seseorang. Dalam bahasa Arab, kata toleransi disebut sebagai tasamuh ikhtimal, yang berarti membiarkan, bersikap lapang dada dan sabar dalam hal ini menghargai serta menghormati keyakinan atau kepercayaan orang atau kelompok lain. Unsur dasar dari pembentukan peraturan sosial di suatu masyarakat yang majemuk suku beserta etnisnya memiliki sosial budaya setaraf dengan bangsa dibentuk sebagai suatu budaya yang menjadi simbol dan identitas mereka. Suatu etnis

diekspresikan dalam wujud kebudayaan serta merupakan pegangan hidup dan atribut yang ada seperti tradisi, bahasa, seni, dan adat (Ramadhanty dkk., t.t.).

Melalui pendidikan, seseorang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dalam konteks sosial budaya yang sangat luas melebihi lingkungannya, sebagai seorang yang terdidik secara formal dalam suatu masyarakat. Dalam istilah pendidikan, ini merupakan proses memanusiakan manusia dalam hal seorang individu membuat pengertian dan wawasannya terhadap dirinya dan orang lainnya, kepada alam serta budaya di sekitarnya. Dalam konteks ini, karena tujuan pendidikan dalam menciptakan kecerdasan, karsa, dan karya, pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan yang disertai budaya yang melingkupinya. Mencapai tujuan pendidik sebaliknya adalah tantang tanpa batas diantaranya dikarenakan adanya perbedaan dalam budaya.

Dalam hal ini diharapkan bagi para siswa menghadapi perkembangan toleransi dalam kehidupan dan dapat diterapkan sebagai upaya melatih diri untuk menghadapi kehidupan yang lebih maju.

Penerimaan dan pemahaman peserta didik, terutama mereka yang telah mengikuti mata pelajaran di tingkat MA/SMA seperti di MAN 2 Probolinggo, cenderung memiliki kesenjangan dalam cara mereka berargumen. Kesenjangan ini dapat berupa sikap egois atau kurangnya kesopanan seperti mengabaikan pendapat rekan-rekan atau merasa bahwa mereka adalah yang terbaik. Oleh karena itu, di tengah pemikiran negatif tersebut, sikap toleransi yang kuat seperti kekuatan beruang diperlukan untuk dapat berfungsi secara efektif dalam interaksi sosial. (Taqiyuddin, 2022)

### **Pendidikan Multikultural di MAN 2 Probolinggo**

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan, para peneliti memperhatikan bahwa pengajaran Aqidah Akhlak bersifat multikultural dalam konteks kelas. Apa yang diperhatikan peneliti adalah ketika mengajar Aqidah Akhlak, budaya moderat memberi informasi kepada kelas *cum non nobis solum nati sumus*, yang berarti: kita tidak dilahirkan hanya untuk diri kita sendiri. Guru menjelaskan tentang toleransi budaya dan bahkan ketika memberi tugas kelompok, guru mencampurkan siswa dari berbagai budaya dengan harapan bahwa mereka akan mampu bekerja sama meskipun budaya mereka berbeda bahkan siswa tampaknya tidak memiliki masalah dengan keputusan guru sama sekali.

Strategi pembelajaran menggambarkan bahwa guru memiliki pendekatan spesifik dalam mengajar pendidikan multikultural dan itu menggunakan kontribusi. Strategi guru juga menyarankan penggunaan pendekatan aditif.

James A. Banks menyatakan bahwa pendekatan kontribusi adalah yang paling umum digunakan oleh guru karena dalam pendekatan ini, guru menanamkan kepada siswa bahwa orang-orang di sekitar mereka dan di tempat lain di dunia sangat berbeda. Dengan cara ini siswa memahami bahwa ada cara untuk melakukan hal-hal secara berbeda tetapi niat dan makna di baliknya tetap sama. Jadi mereka belajar untuk menerima perbedaan dengan cara yang menyenangkan, artinya siswa merasa bahwa berbeda itu bukan masalah tetapi sebuah hadiah. (Muhtar & Zainuddin, 2024).

Pada pendekatan aditif, pengerjaan modifikasi terhadap kurikulum masih dilakukan dengan metode menambah materi, tema, dan sudut pandang baru tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasar kurikulum yang bersangkutan. Penambahan buku, cerita rakyat dari berbagai daerah atau negara lain, materi pembelajaran berbasis Multi kultur, seperti CD pembelajaran, cerita dari berbagai daerah/negara, modul pendidikan multicultural, atau topik kurikulum untuk pembahasan tanpa mengubahnya secara signifikan sering digunakan buat melengkapi pendekatan aditif ini. Dengan berbagai cara tersebut siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Ketertarikan akan keragaman yang dibelajarkan di dalam kelas akan mendorong siswa untuk mengetahui lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, atau bertanya pada yang lebih tahu. Dengan demikian siswa akan menjadi individu yang lebih inklusif, menerima, toleran, dan santun dengan pemahaman keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, dan pengetahuan. Sementara itu, berhadapan dengan situasi asing dan rumit akan menjadi sesuatu yang lebih mudah bagi mereka (Muhtar & Zainuddin, 2024).

Pembelajaran berbasis multicultural seperti diuraikan di atas merupakan multifaset. Pada siasat ini, turut berkaitan dalam rangka penerapan pendidikan beragam ialah, secara bersamaan dalam satu aktiviti, siswa mampu untuk memfasilitasi satu sama lain dari berbagaimacam keragaman budaya.

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Peningkatan Toleransi Siswa Dalam Materi Akidah Akhlak Di MAN 2 Probolinggo**

Tantangan bagi pendidikan Islam di era multikultural ini adalah bagaimana menciptakan kesadaran sosial terhadap pluralisme dengan berbagai agama dan budaya yang beragam. Ini adalah tugas bersama kita untuk menciptakan generasi yang bebas dari konflik dan kekerasan. Sebagai pendidik, memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan pemimpin yang akan bersikap sopan dan toleran (Fitriani, 2023b).

Metodologi memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Probolinggo adalah melalui pemodelan dan rutinitas yang terus-menerus ditanamkan dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Proses praktik nilai-nilai multikultural adalah upaya dalam pembentukan toleransi yang berbudaya dan masalah sosial peserta didik terkait dengan rekan-rekannya di mana seseorang dikatakan toleran jika ia mau menghargai, mengizinkan, dan menerima perbedaan yang ada di antara orang lain dan kelompok (Sriyono et al., 2022).

Nilai-nilai lintas budaya yang menjadi perhatian MAN 2 Probolinggo adalah toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Pelaksanaan pembelajaran, berkaitan dengan nilai-nilai yang ingin dicapai, sepatutnya dilaksanakan secara demokratis: peserta didik diberi kesempatan untuk merespon, berkomentar, dan mengajukan pertanyaan selama dan di luar jam pelajaran, atau mereka diberi pelajaran untuk berpendapat. Pengawasan pada peserta didik saat proses belajar, dan di luar pembelajaran jika ada hal yang tidak diinginkan yang diajarkan langsung, dibina, dan dibimbing untuk saling menghargai tanpa membedakan latar belakang. Sapa semua peserta didik tanpa kecuali untuk menjauhi cemburu sosial. Disiplin, ditegakan sanksi pada siswa

yang melanggar. Siswa yang berprestasi diberikan reward. Diajarkan bahwa semua peserta didik sama dalam hak dan kewajiban. Peserta didik diberi kebebasan untuk berpendapat. Setiap pembelajaran, dan di luar jam pelajaran, guru akidah akhlak memberikan sikap demokratis (Sriyono dkk., 2022).

Pembelajaran Agama di Probolinggo meliputi semua aspek yang ada di MAN 2 Probolinggo. Multi-kultural adalah saat mengaitkan berbagai aneka kebudayaan, bahasa, maupun agama dalam satu tangkapan sebagai salah satu cara mencintai, menghargai dan merangkul seluruh etnis, agama dan budaya.

Langkah seperti ini diambil untuk mendorong para peserta didik memiliki sikap saling menghormati pada setiap orang tanpa membedakan etnis, bahasa, suku, budaya, dan aspek lainnya. Manakala, pendidikan agama Islam cenderung lebih berarti baik pada dimensi sosiologis maupun psikologis peserta didik dan diharapkan dapat berkontribusi dalam rangka mewujudkan nilai kemanusiaan yang beradab. Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multicultural khususnya pada akidah dan akhlak adalah pembelajaran agama Islam yang berinti pada penerapan sistem kepercayaan dalam kerangka multikultural yang diarahkan untuk membangun peserta didik pada keshalihan individual atau pun keshalihan social (Sriyono et al., 2022).

Implikasi dari sudut pandang Islam dapat dilihat dari pernyataan pendidikan Islam di atas; agama Islam merupakan salah satu media yang paling efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang inklusif pada peserta didik. Perbedaan-perbedaan inilah yang memungkinkan para pelajar bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain. Masing-masing dan semuanya, dapat menggali dan menemukan nilai kebudayaan yang tidak hanya miliknya, tetapi juga budaya lain. Dengan konsep pendidikan seperti ini, masyarakat dapat dibangun budaya yang saling menghormati. Yang terpenting disini, tidak membedakan, tidak ada yang lebih tinggi, lebih rendah, kemudian memungkinkan hadirnya sesuatu yang secara umum disebut yang tidak kondusif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Penerapan nilai-nilai multikultural tidak berlaku pada masalah aqidah karena ini melibatkan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Ini tidak perlu diperdebatkan dengan area kehidupan lainnya yang bersifat multikultural. Secara ringkas, pada masalah iman, tidak ada kompromi. Oleh karena itu, iman perlu dipegang teguh, namun, dalam mempertahankan iman ini dibutuhkan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain.

Penerapan nilai-nilai multikultural tidak berlaku pada masalah ibadah. Masalah ibadah dalam suatu agama seperti Islam, harus murni seperti yang ditentukan oleh Syari'ah Islam, yaitu mengikuti petunjuk Nabi SAW. Oleh karena itu, dalam melaksanakan ibadah, tidak boleh ada yang melakukannya seenaknya. Misalnya, untuk menghormati dan menghargai agama lain, seseorang mungkin mengatakan bahwa tidak apa-apa melakukan 'salah' di tempat ibadah agama lain. Ini bertentangan dengan Islam dan jelas dalam ajaran Islam bahwa ini dilarang.

Penerapan nilai-nilai multikultural, seperti yang disebutkan sebelumnya,

tidak dilakukan berkaitan dengan praktik dan etika menghargai serta peduli terhadap tata krama dan interaksi sosial kapan saja itu sesuai bagi orang-orang. Dalam konteks masyarakat ini, hal ini khusus untuk jenis norma yang mengatur interaksi sosial dan hubungan sosial. Segmen inti dalam tayangan yang dikenal sebagai 'Pendidikan Agama Islam (PAI)' meningkatkan pola pikir kritis dalam pendidikan Islam dengan menggabungkan cita-cita transformasional, pluralistik, humanistik, dan inklusif dari semboyan nasionalisme Indonesia, 'Bhinneka Tunggal Ika...' (Fitriani, 2023c)

Mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa sehingga mereka dapat saling menghormati tanpa menghiraukan keberagaman di masyarakat yang lebih luas di sekolah. Namun demikian, penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam pendidikan agama di MAN 2 Probolinggo belum sepenuhnya diwujudkan pada nilai demokratis keadilan, kesetaraan, dan keberimbangan. Dari beberapa tantangan yang dijelaskan sebelumnya, cara siswa dievaluasi tidak memanfaatkan pendekatan kontekstual dan holistik.

Selain itu, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam membuat pengajaran tidak efisien. Untuk mengatasi tantangan ini, apa yang dapat kita lakukan adalah mengalokasikan waktu untuk proses pembelajaran, yaitu, teori dan praktik perlu dilakukan secara terpisah. Selain itu, dalam melakukan evaluasi, tidak hanya dilakukan di akhir semester, tetapi juga dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari siswa (Fitriani, 2023c).

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Probolinggo.**

Pendidikan multikultural, terutama terhadap penerapan nilai-nilai multikultural, di sekolah-sekolah secara umum dan di MAN 2 Probolinggo secara khusus, akan menghadapi beberapa faktor positif dan negatif yang akan mempengaruhi pelajaran. Faktor pendukung dan penghambat ini berasal dari faktor internal dan eksternal seperti, Motivasi Internal. Motivasi internal adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, dan merupakan jenis motivasi yang paling kuat karena tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Motivasi eksternal adalah motivasi yang datang dari lingkungan. Ini tidak sekuat motivasi internal, karena memerlukan beberapa rangsangan dari luar agar dapat muncul (Irfansyah & Fuadi, 2023).

Faktor Pendukung: Untuk memungkinkan siswa memahami apa itu nilai-nilai multikultural, sehingga siswa dapat menunjukkan perilaku nilai-nilai multikultural. Melalui pengajaran ini, siswa mampu menghargai dan dapat menghormati sesama dan guru serta menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme terhadap sekolah.

Kedua siswa menghadapi masalah kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip multikultural dan kurangnya keinginan untuk bersosialisasi dengan teman-teman lain di sekolah. Masalah ini dapat dipecahkan dengan menerapkan integrasi multikultural sebagai berikut: Dengan membuat siswa menyelesaikan tugas yang membantu mereka memahami apa itu kerja sama yang baik, dan merancang kompetisi yang menyatukan anak laki-laki dan perempuan untuk mendorong solidaritas di antara siswa di sekolah (Herawati et al., 2024).

Penelitian di MAN 2 Probolinggo menunjukkan bahwa pendidikan

multikultural berhasil diimplementasikan untuk meningkatkan toleransi budaya multi-etnis siswa terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pelajaran Aqidah Akhlak. Ini melibatkan aktivitas pelajaran di dalam kelas dan berlangsung di luar kelas seperti berpartisipasi dalam shalat berjamaah, pelayanan masyarakat, lomba kebersihan, dan mengubah heterogenitas kelas setiap tiga bulan. Siswa yang beragam budaya mampu berkolaborasi tanpa masalah, dan mereka secara aktif diajarkan untuk menghargai perbedaan melalui cara yang menyenangkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditemukan dalam dokumentasi sistematis pemahaman siswa tentang proses pendidikan multikultural yang mencakup konsep-konsep dasar siswa tentang demokrasi, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi yang diekspresikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah ini meliputi lokasi sekolah di daerah pedesaan di mana budaya kerja sama dan toleransi masih terlihat jelas, sifat umum dari fondasi lembaga, kerangka kurikulum nasionalnya, dan antusiasme staf pengajar.

Namun, ada beberapa faktor penghambat seperti pemahaman guru mengenai penerapan konsep pendidikan multikultural, kurangnya guru agama, dan fasilitas administratif organisasi siswa.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mendidik pelajar tentang pentingnya keragaman budaya dalam kehidupan sosial. Ini mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, mengurangi bias, dan berkomunikasi secara inklusif. Pendidikan ini juga membantu meredakan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya dengan mengajarkan keterampilan lintas budaya. Diharapkan melalui pendidikan multikultural, generasi muda akan mampu menghargai pluralisme etnis dan budaya dan dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok secara harmonis.

Dalam teori, pendidikan multikultural mengintegrasikan kedua pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan kontribusi mengajarkan bahwa perbedaan budaya adalah fakta yang harus diterima, sementara pendekatan aditif menambahkan konten tentang keragaman budaya tanpa mengubah kerangka kurikulum yang ada. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk mendorong semangat inklusivitas dan toleransi kepada pelajar. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di MAN 2 Probolinggo bertujuan untuk membentuk generasi yang toleran, menghormati, dan menghargai perbedaan. Pengajaran Islam, terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, berfungsi sebagai sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan multikultural, hambatan yang ada seperti langkah evaluasi yang tidak kontekstual dan waktu pengajaran yang terbatas perlu ditangani.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di MAN 2 Probolinggo berhasil meningkatkan toleransi budaya siswa melalui integrasi belajar Islam, khususnya dalam Aqidah Akhlak, dengan berbagai kegiatan kelas dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kerja bakti, lomba

kebersihan, dan pengaturan kelas menawarkan nilai-nilai multikultural yang tinggi. Siswa diajarkan nilai-nilai demokratis tentang kesetaraan, kerja sama, dan toleransi, yang sebenarnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor-faktor yang mendukung kasus ini mencakup lokasi sekolah di dalam komunitas yang memiliki semangat kerja sama dan budaya kooperatif yang kuat, dasar ini bersifat umum, dan antusiasme semua guru. Selain itu, ada juga faktor-faktor yang menghambat seperti pemahaman guru yang terbatas tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dan kurangnya guru agama yang memadai, fasilitas pendukung, dan sumber daya.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengajarkan keragaman dan menumbuhkan toleransi terhadap budaya yang berbeda. Di MAN 2 Probolinggo, penerapan pendekatan kontribusi dan aditif dalam pengajaran akidah dan akhlak memungkinkan peserta didik memahami budaya yang berbeda dan mengembangkan sikap inklusif. Dalam konteks Islam, pendidikan multikultural menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan demokrasi seperti yang terlihat dalam hubungan antar siswa yang menghargai perbedaan satu sama lain. Namun, penerapan nilai-nilai multikultural ini belum sepenuhnya efektif, terutama dalam hal evaluasi, yang masih kurang dalam kerangka yang komprehensif dan kontekstual. Kendala seperti waktu yang terbatas untuk mengajarkan konsep-konsep ini juga mempengaruhi efektivitas. Hambatan-hambatan ini memerlukan perubahan dalam waktu, integrasi pengajaran praktis dan evaluasi, serta pendekatan holistik terhadap kehidupan siswa. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya, pendekatan pendidikan multikultural di MAN 2 Probolinggo memiliki tujuan besar dalam mengembangkan karakter siswa agar menjadi toleran dan menghargai keragaman budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Yusrolana, Y., & Laily, N. (2021a). Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Multikultural pada Masa Pandemi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(2), 167-172.
- Abdullah, A., Yusrolana, Y., & Laily, N. (2021b). Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Multikultural pada Masa Pandemi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(2), 167-172.
- Anggraini, M. (2023). Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 81-93.
- Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 113-120.
- Fitriani, E. (2023a). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP QUBA KOTA SORONG PROVINSI PAPUA BARAT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 43-52.

- Fitriani, E. (2023b). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP QUBA KOTA SORONG PROVINSI PAPUA BARAT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 43–52.
- Fitriani, E. (2023c). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP QUBA KOTA SORONG PROVINSI PAPUA BARAT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.44>
- Haddade, H. (2024). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/1843>
- Herawati, E., Irama, D., & Sari, E. N. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 3 BENGKULU SELATAN. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 5(3). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/65>
- Irfansyah, M. M., & Fuadi, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 192–205.
- Muhtar, F., & Zainuddin, Z. (2024). Strategies for Strengthening Multicultural Education in Building Students Understanding of Religious Moderation. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(2), 237–248.
- Mahbubi, M., & Aini, Z. (2023). MENGEKSPLORASI PENGGUNAAN TIKTOK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN PENGETAHUAN ISLAM KALANGAN DIGITAL NATIVE. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 533–532.
- Mahbubi, M., & Syafi'i, A. (2024). NILAI-NILAI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA SISWA MELALUI CHANEL YOUTUBE KELUARGA ARIF. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1 Apr), 105–112.
- Mubarak, A. F., & Ilham, F. H. (2024). The Effectiveness of the Al-Fatih Method in Improving the Quality of Reading the Quran in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 137–148.
- Nurkholifah, S., Zakiah, L., Adiesty, J., Aziz, A., & Jaya, I. (2024). MEMBANGUN KEBERAGAMAN DI SEKOLAH INKLUSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1525–1539.
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3648–3655.
- Ramadhanty, W. R., Putri, N. A. S., & Mandiri, S. B. I. (t.t.). *Analisis Nilai Toleransi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Diambil 6 Februari 2025, dari <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jtbi/article/view/10532>
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A.

- (2024). ANALISIS PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH INKLUSI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2425–2435.
- Saputra, R., Sulistyarini, S., & Purnama, S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/51037/75676591331>
- Sahnan, A. (2020). Sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di SD al-Irsyad al-Islamiah 01 Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 95–110.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Sriyono, S., Warisno, A., Iqbal, R., & Fernadi, F. (2022). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa Di Ma Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung. *Unisan Jurnal*, 1(4), 91–101.
- Sulthon, A. S. I., Bakri, M., & Hambali, H. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Melalui Edu-Ekowisata: Studi kasus Paguyuban Paku Lima Dusun Mandaran Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 103–126.
- Thohiri, M. K., & Faiqotunnisa, S. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 120–136.
- Tang, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Ihya Ulumuddin Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 147–157.
- Taqiyuddin, T. (2022). Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5678>